

Modul V

Kriteria dan Karakteristik Evaluasi Pendidikan Seni Musik

Oleh :Tono Rachmad , Rita Milyartini

Editor: Maman Tocharm filemotM

vfile
anyaman

Kegiatan Belajar 1

Pendahuluan

Salah satu pekerjaan yang wajib dilakukan guru dalam rangka pembelajaran yakni melakukan evaluasi. Kegiatan evaluasi merupakan suatu kegiatan mengukur dan menilai proses pembelajaran serta hasil belajar yang dicapai oleh para siswa. Guru harus melaporkan hasil belajar siswa kepada orangtua maupun sekolah sebagai bentuk pertanggungjawaban atas proses pembelajaran yang dikelolanya.

Kegiatan menilai dan mengukur dalam pembelajaran musik, memiliki konsepsi yang sama dengan ilustrasi di atas. Namun demikian fenomena belajar musik yang kompleks, karena melibatkan aspek kepekaan rasa, ketrampilan motorik, kreativitas selain aspek pengetahuan, membutuhkan kehati-hatian dalam pemilihan alat evaluasi. Biasanya tidak cukup digunakan satu instrumen evaluasi untuk menilai proses maupun kemajuan hasil belajar siswa. Mengapa demikian?

Unsur-unsur dasar dalam musik, yakni unsur panjang-pendek (durasi), tinggi-rendah (*pitch*), keras-lembut (dinamik), cepat-lambat (tempo), warna suara (timbre)

merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena lebur dalam wujud musik. Bila kegiatan belajar siswa mencakup kegiatan mendengar musik, mengekspresikan musik dan berkarya musik, maka kita membutuhkan beberapa instrumen evaluasi. Kalau kita ingin mengukur kepekaan pendengaran siswa terhadap unsur-unsur musik tersebut kita membutuhkan satu instrumen penilaian misalnya lembar observasi. Kita membutuhkan instrumen penilaian lainnya untuk mengukur kemampuan siswa mengungkapkan unsur-unsur musik misalnya rubrik. Untuk mengukur kemampuan siswa mengolah unsur musik, kita perlu lembar evaluasi diri yang berkelanjutan.

Penilaian dan pengukuran terhadap suatu kreativitas musik seseorang, tidak semudah bila menilai dan mengukur pengetahuan seseorang tentang benar tidaknya ia dapat menjawab, berapa hasil perkalian dari 3×4 , atau jawaban tentang siapa Napoleon Bonaparte itu? Juga perlu diperhatikan, bahwa menilai dan mengukur suatu kreativitas musik tidak hanya dilihat dari seberapa terampil seseorang dalam bernyanyi atau bermain musik.

Aspek-aspek musikal seperti ide/gagasan dasar, ekspresi atau kemampuan improvisasi, merupakan aspek-aspek penting lainnya bila kita ingin menilai apakah seseorang kreatif dibidang musik atautkah tidak. Belum lagi, kita juga perlu melihat apakah kreativitas musikalnya tumbuh dan berkembang dari proses pembelajaran musik yang selama ini ditekuninya.

Buku suplemen ini, merupakan salah-satu alternatif dalam mengevaluasi pembelajaran musik. Bagaimana mengukur, menilai dan membuat alat evaluasi merupakan topik-topik utama yang akan dibahas. Setelah mempelajari suplemen ini diharapkan anda mampu:

1. menentukan instrumen evaluasi yang tepat untuk tujuan pembelajaran musik
2. membuat instrumen evaluasi pembelajaran musik

A. Pengukuran dan Penilaian dalam Pembelajaran Musik

Istilah pengukuran dalam evaluasi pembelajaran musik, seringkali dipertukarkan dengan istilah prestasi musik, kemampuan musikal, atau keterampilan dalam melaksanakan pertunjukkan musik. Prestasi musik, kemampuan musikal maupun keterampilan dalam melaksanakan pertunjukan musik merupakan sebagian kemampuan musikal yang menjadi sasaran evaluasi dalam pendidikan musik. Kemampuan tersebut

diukur dengan menggunakan instrumen evaluasi tertentu, Penilaian, biasanya merupakan suatu proses yang mengikuti pengukuran. Penilaian digunakan untuk menggambarkan makna pengukuran terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran musik.

Akhir-akhir ini dikembangkan kurikulum berbasis kompetensi. Hal ini perlu mendapat perhatian, karena sasaran evaluasi dalam kurikulum berbasis kompetensi berbeda dengan sasaran evaluasi dalam kurikulum yang menekankan materi pelajaran sebagai pokok bahasan (*subject matter*). Sasaran evaluasi dalam kurikulum berbasis kompetensi, yakni kompetensi atau kecakapan tertentu yang dapat digunakan siswa dalam hidupnya, berkaitan dengan mata pelajaran tertentu. Sementara sasaran evaluasi dalam kurikulum yang menekankan materi pelajaran, yakni penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tersebut.

Sasaran evaluasi kurikulum berbasis kompetensi untuk mata pelajaran seni termasuk musik tercantum dalam kurikulum 2004 sebagai berikut:

”Pembelajaran mata pelajaran kesenian menekankan pada pengembangan kepekaan estetik yang diimplementasikan dalam ketiga kompetensi dasar pendidikan seni yang meliputi konsepsi, apresiasi dan kreasi.” (Depdiknas, 2003:11) Selanjutnya dijelaskan pula secara lebih rinci tentang kompetensi dasar untuk mata pelajaran musik:

1. Mampu menggunakan kepekaan inderawi dan intelektual dalam memahami, mempresentasikan keragaman gagasan, teknik, materi dan keahlian berkreasi musik Nusantara dan mancanegara.
2. Mampu menggunakan rasa estetika dalam mempersepsi, memahami, menanggapi, merefleksi, menganalisis, dan mengevaluasi karya seni musik Nusantara dan mancanegara sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat.
3. Mampu mengekspresikan diri dan berkreasi melalui penampilan dan pertunjukan musik Nusantara dan mancanegara secara vokal dan atau instrumental.
4. Mampu mengkomunikasikan penampilan seni musik Nusantara dan mancanegara dalam bentuk vokal dan instrumental melalui pertunjukan musik (Depdiknas, 2003:9)

Sasaran evaluasi pembelajaran musik, yang menekankan kepekaan estetik, melalui tiga kompetensi dasar yakni konsepsi, apresiasi dan kreasi akan menghasilkan data-data yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Hasil pengukuran tentang

kompetensi berkaitan dengan konsepsi dapat digambarkan dengan data kuantitatif. Aspek-aspek yang berkaitan dengan konsepsi antara lain: unsur-unsur musik yang terdapat pada sebuah karya, pengetahuan tentang komponis, jenis-jenis alat musik, fungsi dan makna musik dalam kehidupan masyarakat dll. Contoh: Bila selama proses pembelajaran diperdengarkan lima contoh karya musik dan siswa dapat menjelaskan dengan benar karakteristik masing-masing jenis musik tersebut, maka kita dapat mengatakan penguasaan siswa tentang karakteristik musik yang diperdengarkan adalah 100%. Perilaku siswa yang dapat diukur dengan kaidah benar atau salah, dapat digolongkan dalam data kuantitatif.

Kompetensi yang berkaitan dengan apresiasi dan kreasi, tidak cukup dinilai berdasarkan data-data yang sifatnya kuantitatif, tetapi banyak sekali data-data yang memiliki sifat kualitatif. Sebagai contoh, adalah perubahan sikap siswa terhadap musik daerah setempat. Bila saat pertama kali diperkenalkan dengan musik dari daerah setempat siswa menunjukkan sikap kurang menghargai. Setelah mengikuti pelajaran musik daerah setempat melalui aktivitas bermusik, ternyata siswa terus melantunkan lagu daerah setempat, walaupun pembelajaran musik telah usai. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan sikap siswa ke arah yang positif, dari kurang menghargai menjadi lebih menghargai. Contoh lainnya yakni yang berkaitan dengan aspek kreasi. Berkreasi berarti mengungkapkan ide-ide kreatifnya dalam bentuk musik. Dalam mengukur kemampuan berkreasi kita tidak dapat menggunakan kriteria pengukuran benar dan salah. Bahkan kriteria baik dan kurang baikpun, sifatnya amat subjektif. Pengukuran terhadap kompetensi kreasi, tidak hanya dilakukan terhadap hasil kreasi atau produk, melainkan juga terhadap proses berkreasi. Proses pengukuranpun tidak dilakukan hanya oleh seorang penilai, melainkan oleh beberapa orang.

Secara umum, informasi yang diperoleh dari pengukuran, dapat membantu guru memaknai kelebihan dan kekurangan siswa, maupun kelompok siswa dalam satu kelas pada mata pelajaran musik. Hasil tersebut dapat digunakan untuk merancang perbaikan pembelajaran, misalnya dari sisi metode atau efektivitas materi yang dirancang. Ada hal penting yang perlu mendapat perhatian guru dalam menilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran musik. Mengukur hasil pembelajaran musik tidak menggunakan instrumen penilaian yang memiliki nol seperti pada penggaris, atau stop watch.

Kemampuan musikal seseorang tidak pernah dimulai dari angka nol. Setiap manusia pada hakikatnya telah memiliki kemampuan musikal. Namun kemampuan dasar musikal individu satu dengan individu lainnya dapat bervariasi. Setiap individu dapat memiliki *aptitude* yang berbeda satu sama lain. *Aptitude* atau waktu yang dibutuhkan seseorang untuk menguasai sesuatu, termasuk musik dapat berbeda-beda. Ada yang cepat, ada yang lambat dan ada yang masuk dalam kategori rata-rata atau sedang.

Mata pelajaran musik yang memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan kepribadian seorang siswa perlu dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Wujud sikap tanggung jawab dan profesional seorang guru musik adalah membimbing siswa agar mengalami perubahan sikap ke arah yang positif. Tidak ada nilai merah atau gagal dalam mata pelajaran musik, karena makna dari nilai tersebut adalah menurunnya sikap dan kepribadian siswa akibat belajar musik. Kita boleh membedakan nilai siswa yang mengalami perubahan amat baik dengan nilai yang paling tinggi, tetapi kita tidak boleh memberi nilai siswa yang mengalami perubahan amat sedikit dengan nilai merah (angka lima ke bawah untuk skala 10) atau gagal. Nilai gagal hanya boleh diberikan pada siswa yang tidak pernah sama sekali mengikuti pelajaran musik, karena pada hakikatnya setiap siswa yang mengikuti pelajaran ia telah memiliki kemampuan dasar yang tidak nol.

B. Mengukur dan Menilai Pemahaman tentang Konsepsi

Aspek konsepsi dalam kurikulum 2004 berkaitan dengan kompetensi dasar ”siswa mampu menggunakan kepekaan inderawi dan intelektual dalam memahami, mempresentasikan keragaman gagasan, teknik, materi dan keahlian berkreasi musik nusantara dan mancanegara”. Kepekaan inderawi berkaitan pula dengan kemampuan intelektual. Melatih kemampuan siswa berkaitan dengan kepekaan dan intelektual membutuhkan proses yang berjenjang. Contoh kepekaan inderawi diantaranya adalah kemampuan menemukan karakteristik pola irama dalam suatu karya musik, menemukan jumlah nada yang digunakan, perubahan dinamika, tempo dan bentuk karya. Kemampuan tersebut perlu diimbangi dengan pemahaman tentang konsep irama, nada, dinamika, tempo dan bentuk karya

Bagaimana cara kita mengukur dan menilai pemahaman siswa tentang aspek konsepsi? Pertama kali kita perlu merancang kisi-kisi instrumen evaluasi apa yang cocok kita gunakan untuk menilai aspek yang akan kita ukur.

Mengukur dan menilai pengetahuan tentang fakta-fakta musikal dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen tes, baik itu tes tertulis berupa: pilihan ganda, isian singkat, mencocokkan, maupun essay terstruktur, tes lisan maupun tes perbuatan.

Berikut diberikan beberapa ilustrasi tentang penggunaan beberapa jenis tes tersebut.

1. Contoh Tes Tertulis

a Cocokkanlah pilihan jawaban pada lajur kiri dengan pernyataan pada lajur kanan

1. Saxophonemerupakan Instrumen yang terbuat dari perunggu
2. Gamelantergolong pada Brass instrumen
3. tempoyakni cepat lambatnya musik
4. pianissimoyakni salah satu tanda kuat lemahnya suara

2. Contoh tes lisan

a Sebutkan jenis-jenis tangga nada minor yang anda ketahui!

b. Apa perbedaan skala dalam tangga nada mayor dengan tangga nada minor?

3. Contoh tes perbuatan

a. Tepuklah notasi irama ini, perhatikan baik-baik apa tanda biramanya, kapan ada tanda diam, dan jangan berhenti kalau anda ragu-ragu.

b. Mainkanlah akor pada gitar atau keyboard untuk mengiringi melodi ini!

Bila anda perhatikan baik-baik setiap butir pertanyaan di atas, maka anda dapat memperoleh identitas, bahwa ada ukuran benar dan salah yang baku dalam jawaban yang diberikan. Sehingga pengukuran secara kuantitatif akan lebih mudah diberikan. Misalnya diberi soal sepuluh, maka kita dapat dengan mudah menentukan skor yang diperoleh berdasarkan jumlah jawaban yang benar.

D. Mengukur dan Menilai Kemampuan Afektif

Belajar tentang domain afektif ini dipengaruhi oleh seluruh pengalaman musik yang dimiliki siswa, dan berhubungan erat dengan pembelajaran pada domain yang lainnya (kognitif dan psikomotor). Berkaitan dengan hal tersebut, Richard Colwell menunjukkan betapa pentingnya faktor kognitif didalam mengevaluasi pembelajaran afektif. Menurut dia, dalam berbagai situasi belajar (yang mencakup respons musikal), suatu hal yang bertumpang tindih antara domain afektif dengan domain kognitif adalah sangat diperlukan (penting) sebagai suatu kebutuhan verbalisasi untuk memasukkan sekaligus makna musikal tertentu. Berpikir tentang hal itu, maka dalam menggunakan terminologi secara akurat harus berdasarkan pada sebuah pemahaman. Kenyataannya, bahwa pengetahuan itu merupakan bagian yang dipercaya terhadap respon afektif musik, dapat membantu guru untuk menyederhanakan masalah dalam melakukan pengukuran respon afektif. Evaluasi terhadap sikap dan nilai yang ada didalamnya, hanya dapat terjadi, karena banyak aspek yang dapat diverbalisasikan, diungkapkan secara spesifik, dan secara jelas ditunjukkan oleh guru atau siswa. Ada beberapa cara mengukur aspek afektif diantaranya dengan menggunakan *Self report inventory* dan skala sikap.

1 Penggunaan *Self Report Inventory* (Laporan Penemuan Individual)

Laporan Penemuan Individual merupakan salah-satu cara bagi guru untuk membedakan suatu kesenangan siswa terhadap satu jenis musik dari jenis-jenis latihan atau penyanyi/penampil tertentu, atau sikapnya terhadap musik klasik, keanggotaannya didalam kelompok paduan suara, teknik direksi dari konduktornya, dan sebagainya. Sebagai suatu contoh misalnya, ada suatu format sederhana untuk sebuah penemuan yang diberikan kepada siswa. Format ini berisi daftar karya-karya yang pernah ditampilkan atau didengar selama mereka belajar selama satu tahun di sekolah itu, lalu mereka ditanya untuk mencoba meranking karya-karya yang paling disukai sampai karya-karya yang paling tidak disukainya. Cara ini dapat membantu guru untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa tentang karya-karya yang pernah mereka pelajari. Guru dapat menyimpulkan secara umum, hal-hal yang dapat dilakukan sebagai landasan untuk kegiatan berikutnya.

2. Skala Sikap

Skala sikap juga merupakan cara lain untuk mengukur wilayah afektif. Sebagai suatu contoh misalnya, skala sikap yang berisi nama, tanggal, dan skor. Kemudian juga terdapat petunjuk yang berisi tujuan bahwa skala sikap ini untuk membedakan bagaimana pendapat siswa tentang pelajaran musik di sekolah mereka. Selanjutnya mereka diminta membuat keputusan yang berbasis pada hal-hal yang bermakna bagi kelas mereka. Para siswa itu diberi pengertian bahwa dalam membuat keputusan itu, tidak boleh mereka-reka jawaban. Pastikan bahwa mereka memberi respon yang betul-betul datang dari diri mereka sendiri.

E. Mengukur dan Menilai Kemampuan Psikomotor

Kemampuan psikomotor merupakan kemampuan yang ditampilkan oleh individu berkaitan dengan penguasaan koordinasi otot-otot tubuh atau fisik, dengan syaraf-syaraf persepsi, atau dengan kata lain terdapat koordinasi antara aspek fisik dan mental. Kemampuan psikomotor dalam bidang musik diantaranya meliputi keterampilan dalam bernyanyi, memainkan instrumen, membaca notasi, menuliskan notasi dari nada yang diperdengarkan, kemampuan menirukan bunyi dan lain-lain.

F. Mengukur dan Menilai Kreativitas

1. Pendekatan Konseptual Tentang Kreativitas Musik

Suatu pendekatan konseptual tentang kreativitas pernah dikemukakan oleh Wallas (1826). Ia mengemukakan 4 (empat) tingkatan berpikir kreatif, yakni: *preparation*, *incubation*, *illumination*, dan *verivication*. Masing-masing mengandung pengertian sebagai berikut:

1. *Preparation*, membuat sketsa saat timbul ide/gagasan musik
2. *Incubation*, berpikir informal.
3. *Illumination*, menerapkan energi kepada ide/gagasan musik untuk berkarya.
4. *Verivication*, melakukan evaluasi diri sendiri atau kepada orang lain.

Tahap *preparation*, digunakan saat seseorang berpikir, misalnya tentang bagaimana bentuk melodi, kerangka harmoni, atau struktur umum dari karya musik yang ingin dibuatnya. Pada Tahap *incubation*, adalah masa dimana seseorang berpikir tentang ke-

mungkinan untuk mengembangkan karyanya. Kemungkinan-kemungkinan yang dipilihnya, apakah akan mengembangkannya secara repetisi, sekuens, augmentasi, atau modulasi. Ia selanjutnya akan memilih dari berbagai kemungkinan itu untuk mengembangkannya (berada dalam tahap *illumination*). Dalam tahap terakhir (tahap *verification*), dia akan melakukan kelengkapan karya musiknya, termasuk masukan penyempurnaan dari orang lain.

2 Bagaimana Mengevaluasi Kreativitas

Kegiatan belajar musik melalui aktivitas kreatif seperti mencipta karya, mengaransir karya musik, maupun menginterpretasi dan mengekspresikan karya musik yang sudah ada, membutuhkan suatu evaluasi terhadap proses maupun produk. Dalam evaluasi proses ada keterkaitan antara strategi pembelajaran yang dikembangkan dan prosedur evaluasi yang diterapkan. Sebagai contoh pada kegiatan mencipta karya, bila kita menggunakan konsepsi dari Wallas tentang *Preparation, Incubation, Illumination, dan Verification*, maka kita dapat mengembangkan kriteria penilaian dan menentukan instrumen penilaian berdasarkan tahapan tersebut. Misalnya pada tahapan preparation kita memiliki tujuan agar siswa mampu memetakan gagasan musiknya dalam bentuk konsep awal atau sketsa. Berikut contoh prosedur pembelajaran yang dikembangkan oleh seorang guru musik:

1. Guru mengajak siswa mengamati sebuah lukisan yang ada di kelas. “Coba perhatikan lukisan itu!” Siapa tau itu lukisan tentang apa? Serentak siswa menjawab “kucing...!” Bagu....uuus! jawab guru. Tiba-tiba ada seorang anak memberi tambahan keterangan “Kucing sedang marah.....” “Ya! pintar sekali” jawab pak guru.
2. Siapa bisa suarkan kucing yang marah? Anak-anak menirukan beragam bunyi kucing yang marah sesuai ekspresi masing-masing. Nah coba sekarang kalian buat cerita mengapa kucing marah dan bagaimana akhir cerita setelah ia marah-marah. Diskusikan dalam kelompok ya!
3. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang siswa. Siswa diberi tugas untuk memperhatikan bunyi musik yang diperdengarkan guru dan membuat cerita selama lima belas menit. Sambil membuat cerita, guru memutar musik yang memiliki perubahan dinamika,

- dari dinamika sedang, semakin keras, dan diakhiri dengan dinamika yang menurun perlahan-lahan. Lagu tersebut diputarkan beberapa kali sehingga siswa memiliki waktu menulis cerita sekitar 15 menit.
4. Setelah lima belas menit guru meminta perwakilan kelompok siswa menjelaskan hasil pekerjaannya.
 5. Selanjutnya guru memberikan dukungan berupa pujian atas usaha siswa menuliskan cerita.
 6. Kegiatan berikutnya yakni mengekspresikan cerita yang mereka buat dengan bunyi-bunyi yang berasal dari mulut, badan, benda-benda di sekitar kelas. Untuk membantu siswa guru memberi contoh dengan mengambil bagian awal dari salah satu cerita siswa.
 7. Coba perhatikan cerita dari kelompok Titi dan kawan-kawan. Di sini ada kalimat kucing hitam sudah dua hari belum makan, ia berjalan lunglai. Guru mengekspresikan suasana dengan menggesekan kertas ke meja (seperti bunyi kaki kucing, sambil bersuara meong dengan lirih) Siswa tertawa dan bertepuk tangan. Guru berkata: "Nah tadi Cuma contoh, kalian boleh buat yang lain ya...!"
 8. Coba lakukan kerja kelompok lagi, bapak beri waktu 15 sampai 20 menit ya!. Kalau karyanya belum selesai tidak apa-apa, tetapi kalian harus dapat menjelaskan musik itu sampai bagian cerita yang mana.
 9. dst.....

LATIHAN

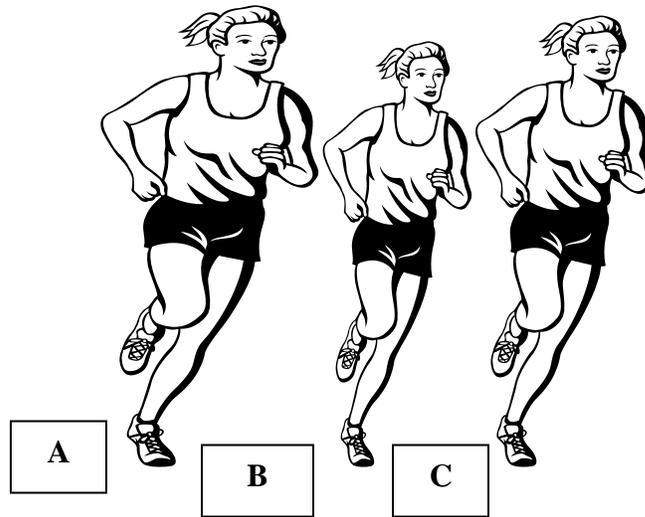
RANGKUMAN

TES FORMATIF 3

DAFTAR PUSTAKA

- Balkin, T.2005 *Assessing Students' Creativity: Lessons from Research*, Brunel University
- Bessom, Et.all,...., *Teaching Music Todays in Secondary School A Creative Aproach to Contemporary Music Education*. New York: R.Rinehart and Winston. Inc.
- Elliott, David J.,1995, Music Matters, *A new Philosoph of Music Education*. New York, Oxford, Oxford University Press.
- Philpott, Chris, ed.2001, *Learning to Teach Music in the Secondary School*. London and New York, RoutLedge Farmer
- Jackson, Norman. 2005. *Assessing Students' Creativity: Synthesis of Higher Education Teacher Views*, The Higher Education Accademy.
- Walter, Darrel L., Taggart C. Crump, 1989, *Readings in Music learning Theory*. Chicago, G.I.A. Publications.Inc.

Istilah mengukur biasanya berkaitan dengan perhitungan angka-angka yang diperoleh dengan menggunakan alat ukur tertentu. Misalnya kita akan mengukur kecepatan lari siswa kita dalam jarak 100 meter. Kita dapat menggunakan *stopwatch* untuk mengetahui waktu yang dibutuhkan siswa untuk menempuh jarak seratus meter. Bila diperoleh data yakni lima belas detik maka kecepatan berlarnya yakni 15 detik/100m



Stopwatch adalah alat ukur dalam satuan detik, seperti jam tangan, yang dapat dinyalakan dan dimatikan secara cepat dan mudah.

Bila kita akan menentukan siapa diantara tiga orang siswa kita yang dapat berlari paling cepat, siswa A, siswa B atau siswa C, maka kita dapat kompetisikan mereka pada situasi dan kondisi yang sama. Bila siswa C paling awal menyentuh garis *finish*, dengan catatan waktu 12 detik, sementara dua rekannya menyusul dengan catatan waktu 12,5 detik dan 14 detik, maka siswa C dinyatakan sebagai siswa yang berlari paling cepat. Angka-angka tersebut merupakan hasil pengukuran, sementara pemaknaannya merupakan penilaian. Kedua kegiatan mengukur dan menilai ini terdapat dalam evaluasi.